

ANALISIS ISI KRITIK POLITIK DALAM FILM DOKUMENTER THE ENDGAME

Achmad Herman^{1*}, Nurul Fahri¹, Muhammad Wahid¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

*achmadherman@gmail.com

Informasi Artikel

Keywords:

Content Analysis,

Political Criticism,

The EndGame Documentary

ABSTRAK

This study aims to determine political criticism and the frequency of its appearance contained in the documentary film The EndGame. This research uses quantitative research on the basis of content analysis methods, sampling using a multistage random sampling technique, so that all scenes of the documentary film The EndGame that aired on the Watchdoc Documentary YouTube channel are used as research samples. The data collection technique uses data documentation techniques based on predetermined political criticism categorizations. Research samples were collected through coding sheets and data were analyzed using frequency distribution tables. The results of this study show that the documentary film The EndGame contains five political criticisms based on existing political problems, namely criticism related to state problems, power problems, decision making problems, general policy problems, and allocation problems. Meanwhile, the frequency of messages of political criticism found by researchers, namely the frequency of political issues that were criticized the highest, was a matter of power with a percentage of 60%, while the frequency of political issues that was criticized the lowest was a problem of allocation with a percentage of 3.64%.

Kata Kunci:

Analisis Isi,

Kritik Politik,

Film Dokumenter The

EndGame

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik politik dan frekuensi kemunculannya yang terdapat dalam film dokumenter The EndGame. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan dasar metode analisis isi, pengambilan sampel menggunakan teknik multistage random sampling, sehingga seluruh scene film dokumenter The EndGame yang tayang di kanal YouTube Watchdoc Documentary dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi data berdasarkan kategorisasi kritik politik yang telah ditentukan. Sampel penelitian dikumpulkan melalui lembar coding dan data dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan film dokumenter The EndGame memuat lima kritik politik berdasarkan masalah politik yang ada yaitu kritik terkait masalah negara, masalah kekuasaan, masalah pengambilan keputusan, masalah kebijakan umum, dan masalah alokasi. Sedangkan frekuensi pesan kritik politik yang ditemukan oleh peneliti yaitu frekuensi masalah politik yang dikritisi tertinggi adalah masalah kekuasaan dengan persentase sebesar 60%, sedangkan frekuensi masalah politik yang dikritisi terendah yaitu masalah alokasi dengan persentase 3,64%.

Submisi 25 Februari 2023

Diterima 24 April 2023

Diterbitkan 7 Mei 2023

DOI <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.708>

PENDAHULUAN

Jurnalistik dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak, membutuhkan media. Media dimaksudkan suatu alat perantara yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan atau segala bentuk saluran yang digunakan menyampaikan informasi atau pesan. Media perantara ini disebut dengan media massa. Media massa ini sebagai sarana atau alat untuk penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada khalayak secara serentak. Serentak artinya, satu pesan atau informasi disampaikan secara bersamaan, jenis media massa sebagai berikut (Latief, 2021: 7):

1. Jurnalistik cetak (*printed journalism*): jurnalistik di media cetak (*printed media*) koran/surat kabar, majalah, tabloid.
2. Jurnalistik elektronik (*electronic journalism*): jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism*)-yaitu jurnalistik di media radio, televisi, dan film.
3. Jurnalistik *online* (*online journalism*) atau jurnalistik daring (dalam jaringan)-yaitu penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita (media internet, media *online*, media siber).

Wayan Widharma dalam Panuju (2019: 20) membagi jenis film menjadi tiga, yakni film dokumenter, film fiksi, dan film non dokumenter. Pembagian tersebut berdasarkan karakteristik yang khas dari sebuah film. Film dokumenter cenderung menyajikan sebuah fakta, tidak menciptakan cerita sendiri, tokoh, atau kejadian, melainkan hanya merekam peristiwa yang faktual (benar-benar terjadi). Struktur film umumnya sederhana agar penonton dapat dengan mudah memahami apa yang hendak disampaikan.

Film dokumenter *The EndGame* menceritakan kisah mantan pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dinonaktifkan karena tidak lulus Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) dan dianggap Taliban. Watchdoc telah merilis film berdurasi 1 jam 54 menit ini pada Senin 14 Juni 2021 di kanal YouTube mereka. Film dokumenter yang diberi judul *The EndGame* ini disutradarai langsung oleh Dandhy Dwi Laksono. Di dalam alur cerita film dokumenter *The EndGame*, Watchdoc membawakan kisah dari mantan pegawai KPK yang dinyatakan tidak lolos Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) (Zahrotunnisa, 2021).

Film dokumenter *The EndGame* menceritakan berbagai tindakan politik yang membangun kritik terhadap pemerintahan dalam lembaga KPK. Dadang Rahmat Hidayat, seorang pengamat komunikasi politik menyatakan bahwa hal penting dalam mengkritik adalah di dalamnya harus mengandung kebenaran. Sementara cara mengkritik bisa jadi pilihan atau seni dalam menyampaikan kritik sehingga tidak perlu ada panduan atau diseragamkan karena cara dalam mengkritik juga berkaitan dengan kultur atau pilihan. Pada sisi lain ada juga orang mengkritik dengan cara biasa saja, namun malah tidak mendapatkan respon sehingga mungkin dengan cara keras bisa lebih diperhatikan. Sementara Pramono Anung yang menjabat sebagai Menteri Sekretaris Kabinet saat ini, menyatakan bahwa pemerintah membutuhkan kritik masyarakat yang pedas dan terbuka. Pernyataan lain diungkapkan oleh Jusuf Kalla yang pernah mendampingi Presiden Jokowi selama satu periode. Jusuf Kalla menyatakan bahwa kritik sangat diperlukan dalam pelaksanaan sebuah demokrasi (Firdaus, 2021).

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis isi dalam meneliti film sebelumnya pernah dilakukan oleh Ahmad Asad AlJufri (2017). Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, dengan skripsinya

yang berjudul “Kritik Terhadap Pemerintahan dalam Film Dokumenter (Analisis Isi Pada Film Dokumenter Demi Goresan Kapur Karya Ari Trismana)” yang mendeskripsikan seberapa banyak frekuensi kemunculan kritik terhadap pemerintah dalam film dokumenter Demi Goresan Kapur (AlJufri, 2017).

Selain itu, penelitian terkait kritik politik dibuat oleh Enrico Danendra Mulya (2019). Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, dengan skripsinya yang berjudul “Kritik Politik Pada Lirik Lagu dalam Album .R.A.P.B.N. (Analisis Isi Lirik Lagu dalam Album .R.A.P.B.N. Karya Band Rottenomicon)” yang membahas mengenai kemunculan pesan kritik politik pada album R.A.P.B.N karya Band Rottenomicon (Mulya, 2019).

Penelitian sebelumnya meneliti terkait unsur kritik terhadap pemerintah dan kritik politik dengan objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pesan kritik politik tentang tindakan yang dialami oleh tujuh puluh lima orang pegawai KPK dengan objek penelitian film dokumenter *The EndGame*. Struktur variabel penelitian ini disusun berdasarkan definisi kritik politik juga penggabungan unsur atau konsep di bidang politik berdasarkan Miriam Budiardjo dalam Seran (2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Menurut Effendy dalam Muslimin (2020: 49) mendefinisikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Komunikasi massa melibatkan penggunaan media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, majalah, film, radio, atau televisi, untuk berkomunikasi dengan sejumlah orang besar yang berlokasi di berbagai tempat yang tersebar di seluruh negara atau dunia. Orang-orang yang dijangkau mungkin dalam kelompok-kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda atau individu. Sejumlah elemen yang berbeda membentuk media komunikasi massa yaitu dalam bentuk gambar, bahasa lisan, bahasa cetak, efek suara, musik, warna, pencahayaan dan berbagai teknik lainnya digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dan mendapatkan efek tertentu (Muslimin, 2020: 50).

Pool dalam Dyatmika (2020: 69) menjelaskan bahwa komunikasi massa berlangsung secara *interposed*, artinya tidak ada kontak secara langsung antara sumber pesan atau pemberi pesan dengan penerima pesan, karena pesan disampaikan melalui media massa. Media yang mampu menyampaikan pesan komunikasi massa dengan cepat, luas dan serentak antara lain surat kabar, majalah, radio, film, televisi dan internet. Media massa, khususnya radio, televisi, dan surat kabar, memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan opini publik tentang berbagai hal.

Film Dokumenter

Bill Nichols dalam Halim (2021: 15) mendefinisikan dokumenter sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. Halim menggarisbawahi satu kata kunci penting dari batasan ini, yakni realitas. Artinya, pembahasan tentang dokumenter sama artinya dengan pembahasan tentang realitas. Di dalam konteks ini, ia sangat bersentuhan dengan persoalan fakta atau data sebagai materi atau kandungan realitas.

Sementara John Grierson dalam Halim (2021: 15-16) memaparkan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian

atau realitas, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting, begitu pula dengan bahasa gambar (visual grammar).

Halim (2021: 13-14) memaparkan beberapa mitos dalam film dokumenter yaitu:

1. Mitos dokumenter yang mengemuka: program dokumenter yang dibuat di lingkungan industri media televisi hanyalah news feature atau sekedar program semi-dokumenter karena hal ini terkait dengan proses riset yang dianggap terlalu sederhana alias sekadarnya, waktu penggarapan yang tergepoh-gepoh, atau pendekatan produksi yang nyaris tidak berbeda dengan membuat sebuah paket news feature atau indepth reporting (laporan mendalam), serta sudah pasti ditayangkan melalui medium bernama televisi.
2. Mitos dokumenter lain yang menegaskan: produksi film dokumenter dalam konteks non-industri media televisi biasanya menelan waktu yang panjang untuk kegiatan riset, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi; kompetensi dan latar belakang para pembuat film yang terlibat di dalamnya; serta pada akhirnya, tentu saja, terkait distribusi dan khalayak yang dituju yang bukan media televisi.
3. Sekitar 20 tahun yang lalu, umumnya para jurnalis televisi memang berlatar belakang media cetak karena itu suasana memproduksi program dokumenter pun umumnya dilakukan dengan pendekatan seperti para jurnalis media cetak meliput dan menulis news feature. Ini terjadi karena para pembuat film ini dianggap terlalu berkonsentrasi pada penulisan naskah atau penyusunan narasi, dan sudah pasti, abai terhadap persoalan teknik produksi yang sangat berhubungan alat-alat produksi dan keterampilan teknis tertentu.
4. Penggunaan narasi dalam program dokumenter versi industri media televisi seakan merupakan kewajiban. Para pembuat film di industri media televisi berasumsi bahwa target khalayak program televisi adalah untuk semua kalangan alias semua umur dan semua latar belakang pendidikan- sesungguhnya asumsi ini mengacu pada riset media yang mempersoalkan pemilihan khalayak terhadap media massa.
5. Film dokumenter versi kalangan non-industri media televisi cenderung meminimalisir penggunaan narasi dan mengharamkan penggunaan video effect, apalagi sound effect, serta berusaha menampilkan konstruksi realitas sealami mungkin. Kenaturalan merupakan esensi film dokumenter.
6. Lokus atau lokasi berhamburannya realitas dan mitos-mitos seputar persoalan kreatif dan produksi program dokumenter di stasiun televisi, baik dalam konteks dua puluh tahun yang lewat dan sekarang ini adalah ruang redaksi (news room)-lokasi paling sakral dalam kegiatan perencanaan dan produksi program dokumenter dalam konteks industri media televisi.

Istilah dokumenter umumnya digunakan untuk film yang disebut film dokumenter. Tetapi kembali lagi dengan kreativitas dalam industri televisi yang tidak dapat dibendung, muncul istilah DOCU TV. Program dokumenter ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu (Latief, 2020: 60):

1. Dokumenter bioskop, disebut juga film dokumenter layar lebar, yaitu film dokumenter yang diproduksi dengan menyajikan cerita (kisah) yang sebenarnya, namun dapat sentuhan artistik, dramatik, dan diperankan oleh aktor/aktris untuk menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita.
2. Dokumenter independen, dapat disebut juga dengan dokumenter murni adalah film dokumenter yang dibuat dengan tujuan idealis. Menyajikan cerita apa

adanya, baik dari sisi pembuatnya atau dari sudut pandang subjeknya. Film dokumenter jenis ini biasa diproduksi untuk kebutuhan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan untuk ikut dalam perlombaan film dokumenter di berbagai festival.

3. Dokumenter televisi, di dalam versi televisi dokumenter tidak disebut sebagai film dokumenter tetapi dengan istilah program dokumenter. Dokumenter televisi umumnya diproduksi dengan pendekatan televisi yang memiliki kepentingan bisnis, hiburan, dan pendidikan. Dokumenter ini dibuat berdasarkan segmentasi penonton televisi dengan memberikan sentuhan kreativitas untuk menarik perhatian audiensi.

Kritik Politik dan Permasalahannya

Secara etimologis kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni “polis” yang dapat berarti kota atau negara-kota. Duverger dalam Seran (2021: 32) menyatakan bahwa sejak manusia pertama kali berpikir tentang politik, mereka terombang-ambing di antara dua pengertian (interpretasi) yang saling bertentangan secara diametrik. Sebagian orang menafsirkan politik secara hakiki adalah pergolakan pertempuran. Kekuasaan memungkinkan kelompok dan individu-individu yang memegangnya untuk mempertahankan dominasinya terhadap masyarakat dan mengeksploitasinya, kelompok dan individu lain menentang dominasi dan eksploitasi dengan berusaha melawan dan membinasakannya. Tafsiran kedua menganggap politik sebagai suatu usaha untuk menegakkan ketertiban dan keadilan. Kekuasaan melindungi kemakmuran umum dan kepentingan umum (*commongood*) dari tekanan dan tuntutan kelompok-kelompok kepentingan yang khusus.

Kritik politik adalah kritikan yang ditujukan pada bidang politik. Di dalam aktivitas politik kita tahu adanya proses pembentukan satu kebijakan, di mana di dalamnya memiliki pendukung maupun penentang karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara akuntabel, transparan, dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat (Darmadi, 2020: 223). Sedangkan adanya pertentangan menimbulkan istilah kritik politik yang mengarah pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan tersebut. Kritik politik dapat berbentuk sanggahan dengan bahasa yang lugas dan langsung, mengarah pada sasaran, dan berupa sindiran secara halus atau sarkasme.

Beberapa istilah yang erat kaitannya dengan konsep politik dalam menanggapi perbedaan interpretasi tentang politik tersebut menurut kesimpulan Miriam Budiardjo yakni negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian. Dari berbagai perbedaan pandangan tersebut, Budiardjo dalam Seran (2021: 32) menyimpulkan:

1. Negara (*state*), merupakan suatu organisasi dalam suatu wilayah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya.
2. Kekuasaan (*power*), merupakan kemampuan seseorang atau kelompok dalam mempengaruhi seseorang atau kelompok lain dengan bertujuan untuk mematuhi dan bertindak sesuai keinginan seseorang atau kelompok tertentu.
3. Pengambilan keputusan (*decision making*), merupakan hasil dari membuat rumusan pilihan di antara beberapa alternatif, yang diintegrasikan dengan proses-proses yang ada dan pada akhirnya sebuah pencapaian keputusan prioritas dihasilkan untuk tujuan bersama.

4. Kebijakan atau kebijakan umum (*public policy, beleid*), merupakan keputusan yang diambil dari pelaku politik dalam usaha memilih dan cara untuk mencapai tujuan dimana berdasarkan cita-cita tujuan bersama setiap masyarakat yang dimasukan ke dalam sebuah kebijakan dan dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini pemerintah.
5. Alokasi (*allocation*) atau pembagian (*distribution*), merupakan pembagian dan penjatahan nilai-nilai (*values*) yang bersifat abstrak atau nilai-nilai yang berbentuk konkret (*material*) dalam masyarakat yang bersifat mengikat dan disesuaikan dengan pemerataan kebutuhan masyarakat agar tidak menimbulkan konflik di dalam masyarakat.

Bentuk Penyampaian Kritik Politik

Film dokumenter dianggap merupakan representasi dari pandangan sang pembuat film atas sebuah fenomena yang menjadi objek. Karena pada perkembangannya, persoalan atau tema-tema yang ditampilkan dalam film dokumenter sesungguhnya bukan sekadar uraian tentang sebuah fenomena tapi merupakan representasi dari objek masalah yang tengah dialami bahkan film dokumenter juga merupakan fenomena dari realitas yang lebih besar (Halim, 2021: 47-48).

Sebuah film dokumenter mesti memiliki premis atau film *statement* sebagai muatan moral yang sekaligus menjadi jiwa dalam karya audio-visual ini. Dengan kata lain, keberadaan premis atau film *statement* ini menjadi pilar dalam memproduksi film dokumenter dengan tujuan akhir memengaruhi. Maka yang dimaksud dengan film dokumenter adalah film yang mengantarkan konstruksi realitas berisikan fenomena tertentu dan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, serta dengan tujuan akhir mempengaruhi penonton (Halim, 2021: 49-50).

Analisis Isi

Pengembang analisis isi, Klaus Krippendorff dalam Nugroho (2021: 59) mengatakan bahwa analisis isi telah dipakai sejak 4.000 tahun lalu pada masa Romawi kuno. Analisis isi termasuk yang dilakukan Aristoteles untuk mempelajari retorika atau “ilmu pidato”. Penggunaan analisis isi pertama kali dapat dilacak hingga abad XVIII di Swedia, dan akhirnya menjadi sebuah metode ilmiah pada abad XIX. Analisis isi pada dasarnya merupakan metode penelitian untuk mengetahui muatan suatu konten komunikasi.

Analisis isi (*content analysis*) pada satu sisi merupakan tipe analisis yang paling sering digunakan (*pedestrian*), namun pada sisi lain paling penting sering diabaikan. Analisis isi merupakan deskripsi empiris tentang isi kebijakan publik tertentu yang menaruh perhatian pada maksud, definisi masalah, tujuan, dan orientasi. Analisis deskripsi tersebut seringkali membosankan dan teliti (*tedious and painstaking*) manakala dilakukan dengan baik tetapi sangat kritis dari pada tipe analisis lainnya. Pada satu sisi tidak dapat menilai dampak, konsistensi yang logis, dan rasional etis terhadap suatu kebijakan, namun pada sisi lain sangat jelas dalam mengurai apa yang menjadi isi kebijakan. Fokus analisis isi adalah kebijakan saat ini (*current policy*) yang sering kali membutuhkan beberapa penyelidikan (*probing*), paling tidak masa lalu untuk menyusun gambaran detail tentang maksud dan rasionalitasnya (Widodo, 2021: 28).

Merriam-Webster Dictionary dalam Pratama (2021: 1) mendefinisikan analisis isi bersifat *manifest* dan laten dari suatu isi pesan yang dikomunikasikan (seperti buku atau

film) melalui klasifikasi, tabulasi, dan evaluasi simbol dan tema utamanya untuk memastikan maknanya dan kemungkinan efeknya.

Definisi tentang analisis konten yang pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah definisi yang mengandung pengertian analisis konten sebagai analisis isi yang disebut sebagai analisis konten deskriptif. Kelompok kedua adalah definisi yang memuat pengertian analisis konten sebagai analisis makna yang mensyaratkan pembuatan inferensi sehingga disebut analisis konten inferensial. Kelebihan analisis konten terletak pada sifat *unobtrusive* data yang diteliti, logika dan kategori data tak diatur lebih dulu oleh peneliti, dan sensitif terhadap konteks. Adapun kekurangannya atau keterbatasannya terletak pada inferensi yang berdasarkan kemungkinan dan tak memungkinkan deduksi ilmiah secara normal. Perhitungan unit-unit yang dapat dilakukan secara mudah dapat menghasilkan temuan yang kurang bermakna (Zuchdi, 2021: 18).

Prajarto dalam Pratama (2021: 12-14) menyatakan bahwa metode analisis isi dapat diterapkan untuk menjawab empat macam permasalahan penelitian yaitu:

1. Metode analisis isi dapat digunakan untuk mendeskripsikan isi pesan. Hal ini bermakna bahwa metode analisis isi digunakan untuk menjelaskan kecenderungan isi pemberitaan sebuah atau beberapa media. Tujuannya tidak untuk membanding tetapi hanya melihat hal yang ditonjolkan dari masing-masing media.
2. Metode analisis isi digunakan untuk membandingkan isi media dan antar media. Kemampuan analisis isi untuk mendeskripsikan isi pesan media menjadikannya memiliki potensi yang menarik. Pembacaan terhadap beberapa isi pesan dengan topik sama dari beberapa sumber informasi yang berbeda berpotensi menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula. Kemampuan analisis isi untuk mendeskripsikan isi pesan sebuah media dapat diperkaya dengan membandingkan hasilnya dengan analisis isi terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh media lain. Perbandingan ini memberikan kesempatan untuk melihat kecenderungan pemberitaan yang dilakukan oleh media-media yang dibandingkan. Prajarto menyatakan bahwa perbandingan isi pesan media dapat mengelaborasi isi pesan atau kasus-kasus tertentu yang disajikan beberapa jenis media. Perbandingan isi pesan yang dilakukan dapat memperkaya hasil penelitian. Tidak jarang peneliti dapat menemukan hal-hal yang baru melalui proses perbandingan tersebut. Hal yang perlu diingat sebelum melakukan perbandingan yakni bukan sekedar membandingkan. Peneliti harus menemukan masalah mengapa media tertentu atau isi pesan tertentu perlu dibandingkan. Perlu ditemukan irisan yang menjadikan dua atau lebih media dapat dibandingkan. Pada sisi yang lain perlu ditemukan hal yang menjadi pembeda objek-objek penelitian yang dipilih dapat diperdebatkan. Tentu hal ini membutuhkan tidak hanya diskusi berkaitan dengan latar belakang media melainkan diskusi yang bersifat teoritis.
3. Analisis isi dapat digunakan untuk menguji sebuah hipotesis. Prajarto mendasarkan hal ini dari hipotesis Holsti. Hipotesis tersebut mencoba menghubungkan karakteristik suatu sumber dan elemen-elemen pesan yang dihasilkan.
4. Hasil penelitian analisis isi dapat digunakan sebagai landasan riset efek media.

Analisis isi yang selama beberapa dekade terakhir digunakan untuk membaca karakteristik pesan secara sistematis dan objektif. Hal ini menunjukkan bahwa analisis isi

merupakan sebuah metode general yang mampu diaplikasikan dalam berbagai disiplin dengan tujuan untuk mencari pola pesan. Pada sisi lain, ada beberapa mitos yang perlu dipatahkan dalam penggunaan analisis isi sebagai sebuah metode. Beberapa mitos tersebut seperti yang coba dirangkum oleh Neuendorf dalam Pratama (2021: 17):

1. Analisis isi merupakan hal yang mudah. Padahal tingkat kesulitan analisis isi bergantung pada peneliti karena peneliti secara defacto memiliki kuasa untuk menentukan cakupan dan kompleksitas sebuah penelitian menggunakan metode analisis isi.
2. Ada yang berpendapat bahwa metode analisis isi dapat diaplikasikan pada semua isi pesan. Asumsi ini kurang tepat karena definisi operasional digunakan dalam metode ini harus sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini juga mengingatkan bahwa penggunaan metode ini harus bersifat sistematis karena secara empiris metode ini berada di bawah payung paradigma positivistik.
3. Metode ini kerap diasumsikan dapat dilakukan oleh setiap orang. Meski asumsi ini tidak salah, tetapi perlu ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan sebelum seseorang melakukan penelitian dengan metode ini.

Terdapat beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi, adapun klasifikasi dalam analisis isi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis semantik, di mana digunakan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya, analisis ini terdiri dari tiga jenis yaitu (Mukarom, 2020: 252):

1. Analisis Penunjuk (Designation), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) dirujuk.
2. Analisis Penyifatan (Attributions), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi dirujuk (misalnya referensi pada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan dan sebagainya).
3. Analisis Pernyataan (Assertions), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikan secara khusus. Analisis isi secara kasar disebut analisis tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, di mana kuantitatif mengharuskan untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Bentuk penelitian ini berkaitan dengan seberapa sering variabel muncul dan umumnya menggunakan angka untuk mengungkapkan hasil penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan *coding book* yang isinya memuat antara lain variabel yang diukur, indikator variabel, alat ukur (kategorisasi/pertanyaan), pola alat ukur (jika ada), variasi nilai alat ukur (item/alternatif jawaban), nilai skor atau pertanyaan, dan angka kode kolom untuk lembar *coding* (Ronda, 2020: 83).

Lembar *coding* digunakan untuk merekam informasi sesuai dengan kategorisasi, kelas, dan klasifikasi yang ditentukan. Penghitungan tersebut dilakukan dengan mencermati intensitas, frekuensi, skala, durasi, signifikan kemunculan isi pesan yang diteliti (Pratama, 2021: 12).

Dasar penelitian ini merupakan suatu analisis isi di mana George V. Tito dalam Pratama (2021: 1) mendefinisikan analisis isi sebagai metode penelitian yang penelitiannya mencermati isi pesan *manifest* tertulis, terucap, atau terpublikasikan secara sistematis.

Variabel merupakan segala sesuatu yang memiliki variasi nilai atau memiliki nilai yang berbeda dan dapat pula diukur serta dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Martono, 2019: 59). Variabel secara

sederhana dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki dua variasi atau lebih nilai. Variabel adalah objek penting dalam penelitian, pemilihannya harus sesuai agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Meninjau pengertian luas dari kritik politik yang memiliki hubungan yang kuat dengan segala hal atau keberlangsungan di bidang politik yang mencakup kenegaraan, pemerintah, kebijakan dan lainnya. Struktur variabel penelitian ini disusun berdasarkan definisi kritik politik juga penggabungan unsur atau konsep di bidang politik berdasarkan Miriam Budiardjo dalam Seran (2021). Adapun variabel penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan variabel dengan cara mengkategorisasikan melalui:

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Kategori

| Unit Analisis | Kategori | Dimensi/Indikator |
|------------------------------|--|---|
| Kritik Negara | Melaksanakan Penertiban | Optimalnya pelaksanaan, buruknya pelaksanaan, terhambatnya pelaksanaan |
| | Mengusahakan Kesejahteraan dan Kemakmuran Rakyat | Optimalnya usaha mensejahterakan rakyat, terhambatnya usaha mensejahterakan rakyat |
| | Pertahanan | Optimalnya pertahanan, terhambatnya pertahanan |
| | Menegakkan Keadilan | Optimalnya peradilan, terhambatnya peradilan |
| Kritik Kekuasaan | Pengaruh | Ada tindakan karena pengaruh dari orang lain, tidak ada tindakan karena pengaruh dari orang lain |
| | Tekanan Nonfisik | Ada penggunaan tekanan nonfisik, tidak ada penggunaan tekanan nonfisik |
| | Persuasi | Ada tindakan karena dipersuasi oleh orang lain, tidak ada tindakan karena dipersuasi oleh orang lain |
| | Manipulasi | Ada rekayasa, tidak ada rekayasa |
| | Koersi | Ada tindakan fisik dalam mempengaruhi orang lain, tidak ada tindakan fisik dalam mempengaruhi orang lain |
| | Kewenangan | Penggunaan kewenangan secara bijaksana, penggunaan kewenangan secara egois |
| Kritik Pengambilan Keputusan | Kompromi | Saling menguntungkan antara pemerintah dan masyarakat, merugikan satu pihak antara pemerintah dan masyarakat |
| | Konsensus | Disetujui masyarakat, tidak disetujui masyarakat |
| Kritik Kebijakan Umum | Proses Kebijakan | Kebijakan untuk kepentingan masyarakat, kebijakan hanya untuk kepentingan pemerintah |
| | Kinerja Sistem | Optimalnya kinerja lembaga politik, kurang optimalnya kinerja lembaga politik, buruknya kinerja lembaga politik |
| Kritik Alokasi | Nilai Abstrak | Merata sesuai kebutuhan masyarakat, tidak merata sesuai kebutuhan masyarakat |
| | Nilai Konkret | Merata sesuai kebutuhan masyarakat, tidak merata sesuai kebutuhan masyarakat |

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai pengaplikasian atau contoh dari tindakan kritik politik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenyataannya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam rencana penelitian ini, maka berikut batasan istilah-istilah tersebut:

1. Kritik politik, merupakan penyampaian realita dengan penuh tanggung jawab akan realita sesuai dengan konsep pokok pengertian politik, disampaikan agar orang yang memiliki kekuasaan tersadar dan memperbaiki diri.
2. Kritik negara, merupakan kritikan yang ditujukan pada penyelenggaraan fungsi kenegaraan yaitu melaksanakan penertiban, mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, pertahanan, dan menegakkan keadilan.
3. Kritik kekuasaan, merupakan kritikan yang ditujukan pada penggunaan kekuasaan misalnya pengaruh, tekanan nonfisik, persuasi, manipulasi, koersi, dan kewenangan.
4. Kritik pengambilan keputusan, dapat dianggap sebagai kritikan yang ditujukan pada individu, sekelompok orang, atau suatu organisasi yang memutuskan tentang sesuatu yang penting bagi pemerintah atau masyarakat.
5. Kritik kebijakan umum, merupakan kritikan yang ditujukan pada sejumlah aktivitas pemerintah untuk memecahkan masalah di masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
6. Kritik alokasi, merupakan kritikan yang ditujukan pada penggunaan nilai-nilai (*values*) yang bersifat abstrak seperti kebebasan berpendapat dan nilai-nilai yang berbentuk konkret (*material*) seperti kekayaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *scene* film dokumenter *The EndGame*. Di dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel acak bertingkat (*multistage random sampling*), yaitu bentuk dari cluster sampling yang lebih kompleks (Tohardi, 2019: 471).

Proses penarikan sampel bertingkat sebagai berikut. Pertama, peneliti memilih cluster (gugus), dimana kerangka sampel dapat diperoleh, dalam hal ini peneliti mengambil sampel semua *scene* film dokumenter *The EndGame*. Kedua, peneliti kemudian menarik bagian lebih kecil yang lain dari cluster (gugus), peneliti memfokuskan pada *scene* terkait kategorisasi yang telah ditentukan. Ketiga, peneliti menarik sampel bagian lebih kecil lagi yaitu terkait *scene* pada film dokumenter *The EndGame* yang memiliki pesan kritik politik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi yang di mana analisis data diperoleh dari isi pesan yang tampak dalam film dokumenter *The EndGame* yang dilihat dari frekuensi setiap kemunculan masing-masing kategorisasi. Setelah semua data sudah terkumpul maka selanjutnya melakukan input data atau rekapitulasi, kemudian digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan temuan yang diperoleh. Disebut statistik deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan temuan data yang didapatkan dari analisis isi. Tahap akhir yaitu hasil analisis isi dapat dideskripsikan ke dalam bentuk tabel frekuensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kritik Politik Yang Terdapat Dalam Film Dokumenter *The EndGame*

Berdasarkan penelitian mengenai masalah yang dikritik dalam film dokumenter *The EndGame*, ditemukan adanya indikasi kritik politik sebanyak lima masalah yaitu kritik negara, kritik kekuasaan, kritik pengambilan keputusan, kritik kebijakan umum, dan kritik alokasi.

- a. Kritik Negara

Kritik politik masalah negara yang ditemukan yakni kritik yang mengarah pada investigasi penegak hukum, upaya penegakan hukum, pemberantasan korupsi, kriminalisasi penyidik KPK, dan realitas hukum.



Gambar 1. Tampilan Kritik Negara Pada Film Dokumenter The EndGame

b. Kritik Kekuasaan

Kritik politik masalah kekuasaan yang terdapat dalam film dokumenter The EndGame yakni kritik yang mengarah pada radikalisasi, tanggung jawab moral, keputusan pimpinan, perintah pimpinan, framing politik, perilaku koruptif, interupsi, status kekuasaan, menjaga integritas, rekayasa pengadilan, penyimpangan prosedur, integritas dan komitmen, penanganan perkara korupsi, jabatan struktural, dan penyalahgunaan wewenang.



Gambar 2. Tampilan Kritik Kekuasaan Pada Film Dokumenter The EndGame

c. Kritik Pengambilan Keputusan

Kritik politik masalah pengambilan keputusan yang ditemukan yakni kritik yang mengarah pada status non-aktif pegawai KPK dan pemilihan pimpinan KPK.



Gambar 3. Tampilan Kritik Pengambilan Keputusan Pada Film Dokumenter The EndGame

d. Kritik Kebijakan Umum

Kritik politik masalah kebijakan umum yang ditemukan yakni kritik yang mengarah pada peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan penerapan peraturan hasil revisi undang-undang KPK



Gambar 4. Tampilan Kritik Kebijakan Umum Pada Film Dokumenter *The EndGame*

e. Kritik Alokasi

Kritik politik masalah alokasi yang ditemukan yakni kritik yang mengarah pada pembagian Bantuan Sosial (Bansos), dana simulator Surat Izin Mengemudi (SIM), dan pendapatan negara.



Gambar 5. Tampilan Kritik Alokasi Pada Film Dokumenter *The EndGame*

Frekuensi Pesan Kritik Politik Dalam Film Dokumenter *The EndGame*

Tabel 2. Frekuensi Kritik Politik

| Unit Analisis | % |
|------------------------------|-------------|
| Kritik Negara | 15.45% |
| Kritik Kekuasaan | 60% |
| Kritik Pengambilan Keputusan | 10% |
| Kritik Kebijakan Umum | 10.91% |
| Kritik Alokasi | 3.64% |
| Total | 100% |

Hasil Uji Reliabilitas

Kategori diujikan kepada dua orang coder dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas Antar Coder

| No. | Kategorisasi | Coder | | Setuju (S) atau Tidak Setuju (TS) |
|-----|---|-------|---|--------------------------------------|
| | | 1 | 2 | |
| 1 | Melaksanakan Penertiban Mengusahakan | 2 | 2 | S |
| 2 | Kesejahteraan dan Kemakmuran Rakyat | 1 | 1 | S |
| 3 | Menegakkan Keadilan | 1 | 1 | S |
| 4 | Pengaruh | 3 | 3 | S |
| 5 | Tekanan Nonfisik | 3 | 3 | S |
| 6 | Persuasi | 3 | 3 | S |
| 7 | Manipulasi | 2 | 2 | S |
| 8 | Koersi | 3 | 3 | S |
| 9 | Kewenangan | 1 | 3 | TS |
| 10 | Kompromi | 1 | 1 | S |
| 11 | Konsensus | 2 | 2 | S |
| 12 | Proses Kebijakan | 1 | 1 | S |
| 13 | Kinerja Sistem | 1 | 2 | TS |
| 14 | Nilai Konkret | 2 | 2 | S |
| | | | | Total S= 12 (0,86) |
| | | | | Total TS= 2 (0,14) |

(hasil olahan data primer, 2023)

Hasil dari uji reliabilitas di atas kemudian dihitung dengan membuat tabel silang antar Coder 1 dan Coder 2 sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Silang Antar Coder

| | Coder 2 | | | Total Marginal |
|----------------|---------|---|---|-------------------|
| | 1 | 2 | 3 | |
| Coder 1 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| | 2 | 0 | 4 | 4 |
| | 3 | 0 | 0 | 4 |
| Total Marginal | 4 | 5 | 5 | 14 |

(hasil olahan data primer, 2023)

Tabel 5. Hasil Proporsi

| Kelompok | Total Marginal | | Rata-Rata Marginal (1+2) | Proporsi (p_i) |
|----------|----------------|------------|--------------------------------|-----------------------|
| | Coder 1 | Coder 2 | | |
| Positif | 6 | 4 | 10 | $10/28 = 0,36$ |
| Negatif | 4 | 5 | 9 | $9/28 = 0,32$ |
| Netral | 4 | 5 | 9 | $9/28 = 0,32$ |
| | 14 | 14 | 28 | 1 |

(hasil olahan data primer, 2023)

Kalkulasi dari angka reliabilitas antar Coder menggunakan formula Scott adalah sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar Coder} = \frac{\text{persetujuan yang diamati} - \text{persetujuan yang diharapkan}}{1 - \text{persetujuan yang diharapkan}}$$

Di mana persetujuan yang diharapkan = jumlah pi, dengan demikian maka persetujuan yang diharapkan = $(0,36)^2 + (0,32)^2 + (0,32)^2 = 0,13 + 0,10 + 0,10 = 0,33$. Jadi nilai pi adalah:

$$Pi = \frac{0,86 - 0,33}{1 - 0,33}$$

$$Pi = \frac{0,53}{0,67}$$

$$Pi = 0,79$$

Jadi indeks reliabilitas penelitian ini adalah sebesar 0,79. Artinya, setelah dua orang *coder* melihat dan mencocokkan hasil temuan, maka disimpulkan bahwa reliabilitas tersebut menunjukkan tingkat keterpercayaan dan validitas pada penelitian ini tinggi dibuktikan dengan angka 79%, tingginya angka ini menunjukkan bahwa ternyata dalam tayangan film dokumenter *The EndGame* terdapat dominasi pesan kritik politik yang cukup banyak, sehingga penelitian ini sangat valid, karena temuan yang didapatkan berada pada tingkat di atas 50%, yang artinya terdapat banyak pesan kritik politik di dalam film dokumenter tersebut di mana terbagi dalam beberapa kategorisasi yaitu masalah pelaksanaan penertiban, mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, menegakkan keadilan, pengaruh, tekanan nonfisik, persuasi, manipulasi, koersi, kewenangan, kompromi, konsensus, proses kebijakan, kinerja sistem, dan alokasi nilai konkret.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka jika dikaitkan dengan konsep yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dalam film dokumenter pun banyak mengandung secara eksplisit pesan kritik politik di dalamnya misalnya pada film dokumenter *The EndGame*, hal ini berkaitan dengan kebebasan sang pembuat film dokumenter untuk berkreasi tak terbatas terkait apa isi yang ingin disampaikan dalam film dokumenter yang ia buat.

Kedua, penelitian sebelumnya melihat bahwa begitu banyak masalah pemerintahan pada sebuah film dokumenter, tetapi pada penelitian ini melihat bahwa terdapat aspek kritik politik di mana hal tersebut berkaitan dengan orang-orang yang muncul pada film dokumenter *The EndGame* misalnya para demonstran yang muncul beberapa kali mengkritik permasalahan politik secara simbolis melalui poster aksi, orasi, bahkan melalui lirik lagu cicak-cicak di dinding yang mengarah pada fenomena rekayasa pengadilan yang dilakukan oleh salah satu petinggi aparat negara, Jason Patrick Ranti dan Cholil Mahmud yang mengkritik secara simbolis melalui lirik lagu yang mengarah pada upaya penegakan hukum kasus korupsi dan kebijakan revisi undang-undang (peraturan komisi pemberantasan korupsi), serta beberapa mantan pegawai KPK yang mengemukakan beberapa penyimpangan prosedur pada saat mereka menjalani Tes Wawasan Kebangsaan, hal inilah yang menjadi landasan bahwa masalah kekuasaan terkait manipulasi menjadi hal yang paling cenderung dikritisi pada film dokumenter ini.

Ketiga, setiap individu mempunyai cara untuk mengungkapkan atau menuangkan sebuah kritikan terhadap situasi atau keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, cara yang dilakukan oleh setiap individu itu beraneka macam sesuai dengan kemampuan individu tersebut, misalnya kritik yang disampaikan melalui film dokumenter. Film dokumenter digunakan dalam menyampaikan kritikan karena isi film dokumenter berdasarkan fakta dan data yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Film dokumenter pun mempunyai kemampuan yang sangat besar untuk menarik perhatian para aktivis khususnya pemuda dan mahasiswa. Pesan kritik politik dalam film dokumenter juga lebih ditonjolkan melalui orang-orang yang memiliki kemampuan atau kecakapan atas fenomena politik yang mereka alami.

SIMPULAN

Aspek-aspek pesan kritik politik pada film dokumenter *The EndGame* yang peneliti dapatkan telah melalui serangkaian uji validitas dan uji reliabilitas, yaitu coder 1 dan coder 2 mendapatkan angka reliabilitas sebesar 0,79. Berdasarkan hasil penelitian pesan kritik politik pada film dokumenter *The EndGame*, peneliti menyimpulkan: *Pertama*, kritik politik yang ditemukan dalam film dokumenter *The EndGame* adalah masalah negara yang berkaitan dengan melaksanakan penertiban, mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, dan menegakkan keadilan; masalah kekuasaan yang berkaitan dengan pengaruh, tekanan nonfisik, persuasi, manipulasi, koersi, dan kewenangan; masalah pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kompromi dan konsensus; masalah kebijakan umum yang berkaitan dengan proses kebijakan dan kinerja sistem; dan masalah alokasi yang berkaitan dengan alokasi nilai konkret. *Kedua*, frekuensi kemunculan kritik politik yang ditemukan oleh peneliti yaitu terdapat persentase kritik politik terkait masalah kekuasaan yang signifikan sebesar 60%, dengan jumlah frekuensi sebanyak 66 tampilan dari 110 tampilan yang ada, kemudian disusul dengan kritik masalah negara memiliki frekuensi yaitu 15,45%, kritik masalah kebijakan umum 10,91%, kritik masalah pengambilan keputusan 10%, sedangkan kritik politik dengan frekuensi yang paling rendah adalah kritik masalah alokasi dengan jumlah frekuensi sebanyak 4 tampilan dari 110 tampilan yang ada dengan jumlah persentase 3,64%.

REFERENSI

- AlJufri, A. A. (2017). *Kritik Terhadap Pemerintahan dalam Film Dokumenter: Analisis Isi Pada Film Dokumenter Demi Goresan Kapur Karya Ari Trismana*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darmadi, H. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana: Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*. Jakarta: AnImage.
- Dyatmika, T. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Firdaus, Iman. (2021). *Pengamat Komunikasi Politik: Kritik ke Pemerintah Tidak Harus Pakai Solusi*. Kompas.tv.
- Halim, S. (2021). *Dokumenter Televisi: Mitos-Mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Halim, S. (2021). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latief, R. (2020). *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama*. Jakarta: Prenada Media.

- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Kencana.
- Martono, N. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Mulya, E. D. (2019). *Kritik Politik Pada Lirik Lagu Dalam Album R.A.P.B.N: Analisis Isi Lirik Lagu Dalam Album R.A.P.B.N Karya Band Rottenomicon*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muslimin, K. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Unisnu Press.
- Nugroho, R. (2021). *Kebijakan Publik: Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif*. Malang: Intrans.
- Pratama, B. I., Illahi, A. K., Pratama, M. R., Anggraini, C., Sekti Ari, D. P. (2021). *Metode Analisis Isi: Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Unisma Press.
- Ronda, A. M. (2020). *Metode Riset Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Seran, E.Y., Mardawani. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press.
- Widodo, J. (2021). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: MNC Publishing.
- Zahrotunnisa, Uun. (2021). *Watchdoc: Alur Cerita Film Dokumenter KPK EndGame*. Kumparan.com.
- Zuchdi, D., Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.